

## INTISARI

Penelitian berjudul ***Jula-juli Pandalungan dan Jula-juli Surabayan: Ambivalensi dan Garap Karawitan Jawatimuran*** ini untuk memperoleh pemahaman bahwa *Jula-juli Pandalungan* lahir dari tegangan kultural yang dibangun antara Jawa dan Madura. Berbeda dengan gaya *Jula-juli* pada umumnya (*Malangan, Jombang*), melalui *Jula-juli Pandalungan*, dalam konteks musik, terdapat upaya orang Madura untuk terlihat setara dengan Jawa. Hal itu diwujudkan dengan melakukan mimikri terhadap *Jula-juli Surabayan* bergaya Jawatimuran. *Jula-juli Pandalungan* menempati posisinya sebagai “ruang ketiga” yang ambivalen dan liminal. Pada satu sisi menggunakan idiom musikal Gaya *Surabayan* agar terbaca sebagai bagian dari hegemoni (Jawa), tetapi pada sisi yang lain tidak meninggalkan budaya musik induknya yakni Madura. Oleh karena itu, *Jula-juli* bukan sekadar fenomena bunyi, tetapi lebih dari itu, mampu menjelaskan gejolak fakta kultural yang lebih kompleks.

Penelitian ini menggunakan paradigma etnomusikologi dan mimikri yakni memandang musik sebagai peristiwa budaya, menarasikan konflik sekaligus resolusinya, sehingga keterkaitan antara bunyi dan konteksnya tidak dapat dipisahkan. Analisis kajiannya bertujuan untuk: 1) memahami konsep karawitan Jawatimuran, gaya musikal di mana *Jula-juli* hidup dan eksis, 2) memahami aspek musikal *Jula-juli Pandalungan* dan *Surabayan*, 3) mengetahui keterhubungan antara fakta musikal dengan fakta kultural dalam *Jula-juli*, 4) memahami alasan-alasan yang mendasari *Jula-juli Pandalungan* berada pada posisinya sebagai “ruang ketiga” yang ambivalen dan liminal.

Hasil temuan penelitian menunjukkan 1) karawitan Jawatimuran memiliki bangunan keilmuannya yang khas dan *genuine*, berbeda dari konsep karawitan lain, 2) *garap* dalam *Jula-juli Surabayan* cenderung memiliki keteraturan atau kerapian musikal yang mengandalkan keutuhan atau kebulatan bunyi, sementara *Jula-juli Pandalungan* sebaliknya, mendasarkan aspek *garapnya* pada kebebasan dan spontanitas, 3) secara musikal, *Jula-juli Pandalungan* berisi impian dan hasrat untuk terlihat setara dengan Surabaya, tetapi sekaligus ada upaya mengejeknya, 4) Posisi ambivalen dan liminal *Jula-juli Pandalungan* menyebabkan eksistensinya sangat bergantung pada dua tegangan musikal antara Jawa dan Madura, sehingga *Jula-juli Pandalungan* tidak dapat terdefiniskan dengan tuntas.

Kata Kunci: *Jula-juli, Surabayan, Pandalungan, Jawatimuran, Ambivalensi, Ruang Ketiga.*

## ABSTRACT

The aim of this research entitled ***Jula-juli Pandalungan and Jula-juli Surabayan: Ambivalence and Garap on Jawatimuran Karawitan*** has been attaining an understanding that *Jula-juli Pandalungan* was born from a cultural tension built between Java and Madura. In contrast to the *Jula-juli* style in general (*Malangan, Jombang*), through *Jula-juli Pandalungan*, in the context of music, there is an attempt by Madurese to be seen as on par with Java. This was realized by doing mimicry towards *Jula-juli Surabayan* in Jawatimuran style. *Jula-juli Pandalungan* occupies its position as a "third space," which is ambivalent and liminal. On the one hand, it uses the musical idiom of *Surabayan* style to be read as part of the hegemony (Javanese), but on the other hand, it does not leave its core music culture, Madura. Therefore, *Jula-juli* is not just a sound phenomenon, but more than that, able to explain the turmoil of more complex cultural facts.

This research uses the ethnomusicology and mimicry paradigms that is seeing music as a cultural event, narrating conflict as well as its resolution, so that the interrelationship between sound and context cannot be separated. The analysis of the study aims to: 1) understand the musical concept of Jawatimuran, the musical style in which *Jula-juli* life and exist, 2) understand the musical aspects of *Jula-juli Pandalungan* and *Surabayan*, 3) comprehend the interrelationship between musical facts and cultural facts in *Jula-juli*, 4) comprehend the reasons underlying the *Jula-juli Pandalungan* position as the "third space" which is ambivalent and liminal.

The results of the research show that 1) Jawatimuran's karawitan style has a unique and genuine scientific aspect, different from other musical concepts, 2) *garap* on *Jula-juli Surabayan* tends to have orderliness or musical neatness which relies on unity and unanimity, while *Jula-juli Pandalungan* on the contrary, basing the aspects of the *garap* on freedom and spontaneity, 3) musically, *Jula-juli Pandalungan* contains dreams and desires to be looked equal to Surabaya, but at the same time there are attempts to mock it, 4) The ambivalent and liminal position of *Jula-juli Pandalungan* causes its existence to depend heavily on two musical tensions between Java and Madura so that *Jula-juli Pandalungan* cannot be completely defined.

Keywords: *Jula-juli, Surabayan, Pandalungan, Jawatimuran, Ambivalence, third space.*